

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Apendisitis adalah peradangan dari apendiks vermiformis dan merupakan penyebab penyakit abdomen akut yang sering terjadi di negara berkembang, penyakit ini dapat mengenai semua umur baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih sering menyerang laki-laki berusia 10 sampai 30 tahun hal ini berdasarkan Zainal et al. (2020). Menurut Arifuddin et al. (2017) Apendisitis tercatat lebih tinggi angka kejadiannya pada negara maju dibandingkan dengan negara berkembang, hal ini dikarenakan kebiasaan pola makan pada beberapa negara maju yang rendah serat dan konsumsi makanan cepat saji. Penelitian epidemiologi menunjukkan peran kebiasaan makan makanan rendah serat mempengaruhi terjadinya konstipasi yang mengakibatkan timbulnya apendisitis. Konstipasi akan menaikkan tekanan intrasekal, yang berakibat timbulnya sumbatan fungsional apendiks dan meningkatnya pertumbuhan kuman flora kolon biasa

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan insiden apendisitis di dunia tahun 2020 mencapai 7% (539.000.000 orang) dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Insiden pembedahan khususnya laparatomi didunia tahun 2020 mencapai 9% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Di amerika, kejadian pembedahan laparatomi dikatakan 7% dari seluruh populasi dengan insiden 1,1 kasus per 1000 penduduk pertahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Depkes RI kasus apendisitis sebanyak 75.601 orang (Depkes, 2020). Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan

Jawa Barat menyebutkan pada tahun 2020, jumlah kasus apendisitis di Jawa Barat sebanyak 5.980 penderita dan menyebabkan kematian sebesar 177 jiwa. Berdasarkan data dari Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2022 periode Januari – Desember didapatkan bahwa kasus apendisitis tidak termasuk dalam 10 besar penyakit tetapi menempati 20 besar penyakit yang ada di RSUD Dr. Slamet Garut, sedangkan menurut data dari Ruang Rubi Atas RSUD dr. Slamet Garut kasus apendisitis termasuk dalam kategori 10 penyakit tertinggi dan menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit di ruangan.

Ratu & Adwan (2018) mengemukakan apendisitis yang tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi. Salah satu komplikasi yang paling membahayakan adalah perforasi. Perforasi terjadi 24 jam setelah timbul nyeri. Gejalanya mencakup demam dengan suhu $37,7^{\circ}\text{C}$ atau lebih tinggi, dan nyeri abdomen atau nyeri tekan abdomen yang kontinyu. Apendisitis perforasi adalah pecahnya apendiks, dimana isi apendiks yang telah pecah keluar menuju perineum dan masuk kedalam rongga perut serta dapat menyebabkan peritonitis umum atau abses. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan teknik pembedahan laparotomi eksplorasi.

Laparotomi merupakan tindakan dengan memotong pada dinding abdomen dan merupakan penatalaksanaan pada apendisitis perforasi. Menurut Doenges (2019) Masalah yang biasanya muncul pada pasien post operasi laparotomi adalah nyeri akut, ansietas, gangguan mobilitas fisik, resiko hypovolemia, resiko infeksi. Dari lima masalah yang mungkin muncul, masalah yang paling sering didapatkan pada klien post operasi laparotomi adalah nyeri akut.

Sjamsuhidajat (2016) mengatakan nyeri akut pasca bedah dapat disebabkan oleh luka operasi.

International Association for the Study of Pain Terminology Working Group (2020) mengatakan nyeri akut adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial. Smeltzer dan Bare (2013) menjelaskan bahwa apabila nyeri pada klien post operasi tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses rehabilitasi klien akan tertunda, hospitalisasi klien menjadi lebih lama, tingkat komplikasi yang tinggi dan membutuhkan lebih banyak biaya, hal ini karena klien memfokuskan seluruh perhatiannya pada nyeri yang dirasakan. Oleh karena itu, perawat diharapkan mampu mengelola setiap masalah yang timbul secara komprehensif yang terdiri dari biologis, psikologis, sosial, dan spiritual melalui proses asuhan keperawatan meliputi pengkajian, analisa data, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Peran perawat dalam melakukan asuhan keperawatan post op laparotomi salah satunya untuk mengatasi masalah keperawatan nyeri akut yaitu dengan dilakukannya pengkajian nyeri secara komprehensif dengan mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri. Observasi reaksi nonverbal, faktor yang memperberat dan memperingan nyeri dengan menggunakan teknik komunikasi terapeutik untuk mengetahui pengalaman nyeri klien, serta pendekatan farmakologi maupun non farmakologi untuk mengurangi nyeri (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Manajemen nyeri farmakologi untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan dengan menggunakan terapi obat analgesic, sedangkan manajemen nyeri nonfarmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik relaksasi, distraksi, massage, pergantian posisi, terapi music, *guided imagery* dan lain lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Laparatomi Eksplorasi Atas Indikasi Apendisitis Perforasi dengan nyeri akut di Ruang Rubi Atas RSUD Dr. Slamet Garut.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi Laparatomi Eksplorasi atas indikasi Apendisitis Perforasi dengan masalah keperawatan nyeri akut di Ruang Rubi Atas RSUD Dr.Slamet Garut?

1.3.Tujuan Penelitian

Gambaran asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien dengan Post Operasi Laparatomi Eksplorasi atas indikasi Apendisitis Perforasi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di Ruang Rubi Atas RSUD Dr. Slamet Garut.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah pengetahuan dan informasi terutama dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan di bidang keperawatan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Eksplorasi Atas Indikasi Apendisitis Perforasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan pengetahuan perawat serta menjadi dasar dalam melakukan asuhan keperawatan dengan menerapkan teknik nonfarmakologi terhadap nyeri akut pada pasien post operasi laparotomi eksplorasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan masukan bagi pihak rumah sakit dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengoptimalkan asuhan keperawatan dan penanganan nyeri akut pada pasien post operasi laparotomi eksplorasi khususnya di ruang medikal bedah

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi bacaan ilmiah dan bahan acuan bagi perkembangan penelitian berikutnya terutama mahasiswa keperawatan untuk mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan nyeri akut pada pasien post operasi laparotomi eksplorasi.

